

ANALISIS FAKTOR KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) ANAK USIA 6 TAHUN

Yuliatul Rohimah¹, Raden Rachmy Diana²,

Prodi Magister Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Surel: yuliaturrohimah8@gmail.com

Abstract : Speech delay greatly affects the language development of early childhood. Because language is a connecting tool in communicating when interacting in a social environment. This study was conducted with the aim of analyzing the effect of speech delay suffered by children aged 6 years. The type of research used is descriptive qualitative research with a case study approach. This research uses SSR (Single Subject Research) technique. Data obtained through observation, interviews, and documentation. Based on the results of the analysis of speech delay factors in children, it was found that 1) male gender 2) genetics, or heredity 3) lack of stimulus from parents, 4) at the age of 1 year his head hit a hard object until it became swollen, 5) lack of developmental support in communicating with the environment. As a result, the delay in speaking that children experience causes obstacles to the development of language, social, motor, and intelligence levels of children.

Keywords: Speech Delay, Language Development, Children aged 6 years

Abstrak : Keterlambatan berbicara (*speech delay*) sangat mempengaruhi bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Karena bahasa sebagai alat penyambung dalam berkomunikasi ketika berinteraksi dilingkungan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang diderita anak berumur 6 tahun. Penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan Teknik SSR (Single Subject Research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis faktor keterlambatan berbicara pada anak yang ditemukan yaitu 1) Jenis kelamin laki-laki 2) genetik, atau keturunan 3) kurangnya stimulus dari orang tua, 4) pada usia 1 tahun kepalanya terantuk benda keras sampai bengkak, 5) tidak cukup dukungan perkembangan dalam berkomunikasi dilingkungan sekitar. Akibatnya keterlambatan berbicara yang anak alami menyebabkan hambatan pada perkembangan bahasa, sosial, motorik, dan tingkat kecerdasan anak.

Kata Kunci : Keterlambatan Berbicara, Perkembangan Bahasa, Anak Usia 6 tahun

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan di usia dini. Ruang lingkup bahasa sangat luas, karena bahasa dapat diartikan sebagai ekspresi perasaan, emosi dan ekspresi seseorang dengan lingkungan disekitarnya. (Fitriyani, Sumantri, and Supena 2019) Kemampuan berbicara salah satu kebutuhan dalam mengekspresikan bahasa sehingga menjadi bagian yang penting dalam kehidupan, untuk itu peran orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar memberi pengaruh yang cukup besar dalam memberikan stimulus pada anak sehingga anak tidak mengalami keterlambatan bicara.

Maka perlu diketahui bahwasanya setiap anak mempunyai keunikan yang berbeda dengan yang lain. Ada anak yang terlahir sempurna, ada pula yang lahir dengan keterbatasan dalam aspek perkembangannya baik mental ataupun fisik. Bagi anak yang terlahir sempurna, kemampuan berkomunikasi dan perkembangannya tentu akan baik. Namun, berbeda halnya bila anak terlahir dengan kelainan. Salah satu kelainan yang dialami oleh anak usia dini yaitu *speech delay* atau keterlambatan berbicara.

Keterlambatan berbicara akan berdampak secara signifikan terhadap berbagai aspek pada kehidupannya, tidak hanya pada anak usia dini, melainkan dapat berlanjut sampai usia dewasa. (Ilahi, Sembodo, and Zamroni 2021).

Adanya hambatan dalam perkembangan berbicara dapat mempengaruhi proses bersosialisasi anak. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan berbicara. Menurut Campbell dkk, mengungkapkan

bahwa resiko keterlambatan dalam berbicara, bahwasannya rasio terbesar adalah berjenis kelamin laki-laki, rendahnya pendidikan ibu, dan juga dari genetik keluarga ibu. (Puspita dkk., 2019) Pendapat tersebut serupa dengan hasil penelitian Asri Yulinda, faktor yang melatarbelakangi keterlambatan berbicara pada anak yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari genetika, kecacatan fisik, multifungsi neorologis, premature, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari jumlah anak, kurangnya pendidikan ibu atau orang tua, status ekonomi, fungsi keluarga, dan bilingual. (Yulianda 2019)

Keterlambatan berbicara pada anak usia dini merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera diberikan tindakan, karena merupakan salah satu gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan berbicara dapat dilihat dari ketepatan dalam penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam saat berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang diajak berkomunikasi kesulitan dalam memahami bahasa anak, walaupun si anak tersebut dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain.

Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) harus tetap diberi stimulus serta rangsangan untuk terus melatih komunikasinya. Maka peran orangtua merupakan orang yang sangat bertanggung jawab atas perkembangan bahasa anak. Karena perkembangan bahasa anak sangat menentukan proses belajar anak. Oleh karena itu peneliti tertarik membahas tentang gangguan perkembangan bahasa pada anak dan apa saja faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara dan bahasa anak.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dengan deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat terhadap fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. (Yusuf, 2017).

Penelitian ini dengan Teknik SSR (Single Subject Research) dengan jenis subjek tunggal. Menurut sunanto dalam buku yuwono, penelitian SSR (Single Subject research) merupakan penelitian subjek dengan tahapan penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. (Yuwono 2015). Penggunaan Teknik ini didasarkan pada pemilihan informan penelitian yang dipilih peneliti berfokus pada satu orang anak melalui observasi dan wawancara, dan dokumentasi.

Informan penelitian itu sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar dapat mengetahui permasalahan yang akan diteliti. (Puspita dkk. 2019) Dalam penelitian ini terdapat satu informan yaitu murid kelas 0 B4 di RA Bustanul ‘Ulum seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara (Speech delay).

Penelitian ini dilaksanakan di RA Bustanul ‘Ulum Desa Jayasakti Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah yang merupakan sekolah dari subjek penelitian. Selain daripada itu, untuk mendapatkan informasi lebih dalam lagi mengenai subjek yang diteliti, maka peneliti juga melakukan penelitian dikeluarga subjek.

Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan yakni teknik rekam dan teknik catat. Untuk membantu mengarahkan informasi pada fokus penelitian digunakan panduan pertanyaan, teknik wawancara mendalam kepada sumber informasi atau narasumber dengan pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan, yaitu: (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahapan penyimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru di RA Bustanul ‘Ulum, terdapat satu siswa yang mengalami permasalahan perkembangan bahasa yakni keterlambatan berbicara (speech delay). Siswa tersebut ditunjukkan dengan ciri-ciri belum mampu berbicara dengan jelas. Ketika anak mengatakan “bu guru” pengucapannya tidak jelas yaitu “u uyu”. Begitu pun dengan pengucapan lainnya, dalam mengucapkan huruf konsonan awal masih kurang jelas., penyusunan kalimat anak belum mampu menyusun satu kalimat utuh dengan jelas butuh waktu lama hingga anak harus mengulang-ulang bicaranya karena sulit untuk dimengerti kosa katanya, dalam hal ini, kosa kata yang dimiliki anak juga masih terbatas.

Maka hal tersebut bisa mempengaruhi berbagai aspek perkembangan lainnya. Yaitu perkembangan kognitif, sosial serta motorik anak mengalami kesulitan. Sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam bahasa dan berdampak pada kemampuan dalam memahami konsep dasar huruf dan angka, sulit menyerap pelajaran disekolah sehingga perkembangan pembelajaran kognitif

terhambat, anak juga sulit melakukan komunikasi dengan teman-teman seusianya, anak menjadi gampang pemarah, dan pendiam seperti tidak mau mengungkapkan pendapat karena kurang kepercayaan diri.

Upaya yang perlu dilakukan orang tua, keluarga, guru, dan lingkungan sekitarnya dalam mengembangkan perkembangan berbicara dan bahasa yaitu : sering mengajak anak berbicara dan berinteraksi, berkomunikasi menggunakan gerak mulut dan artikulasi yang jelas dan memperhatikan susunan bahasa yang dipakai anak, mengajak anak bermain dengan teman sebayanya, membacakan cerita, memperbaiki ucapan yang keliru pada anak, konsultasi terhadap orang ahli seperti dokter bila perlu melakukan terapi kepada anak.

Berikut ini adalah identitas dan data yang diperoleh dari anak yang mengalami keterlambatan berbicara :

Nama	: AKH
TTL	: 14 Agustus 2016
Anak Ke	: Ketiga (2) dari empat bersaudara
Jenis Kelamin	: Laki-laki
TB	: 126 Cm
BB	: 26,5 Kg
Pekerjaan Orang Tua :	
Ayah (42 th)	: Wirausaha
Ibu (37 th)	: Guru PNS

AKH merupakan salah satu siswa dari RA Bustanul 'Ulum kelas 0 B4. Ia adalah anak ketiga dari empat bersaudara, ia mempunyai saudara kembar bernama RKH yang lebih tua darinya, keduanya seorang laki-laki yang berusia 6 tahun, dimana RKH saudara kembar AKH tidak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Namun kakak pertama AKH dan RKH yang juga seorang laki-laki mengalami

keterlambatan berbicara (*speech delay*) ketika usia 7 tahun, lalu diberi pendampingan khusus sehingga komunikasinya jauh lebih baik sampai tahap sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Campbell dkk, bahwa resiko keterlambatan dalam berbicara terbesar adalah berjenis kelamin laki-laki. (Campbell dkk. 2003). Seperti yang telah diketahui bahwa perkembangan bahasa pada anak jenis kelamin laki-laki cenderung lebih lambat dibandingkan anak perempuan, hal tersebut karena level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron dihemisfer kiri, maka dari itu perkembangan anak dalam penguasaan kosa kata dan bahasa cenderung lebih lambat.

Dari hasil observasi ini juga ditemukan fakta bahwa orang tua AKH yaitu ayahnya yang juga mempunyai saudara kembar laki-laki dan pada usia seperti AKH juga mengalami hal yang sama, begitu juga yang dialami kakak pertama AKH ketika seusianya juga mengalami keterlambatan berbicara.

Melihat dari kesehatannya AKH tidak mengalami gangguan kesehatan serius dan kecacatan fisik, bahkan pertumbuhan tinggi badan dan berat badan sangat baik. Untuk ekonomi keluarga AKH tergolong berkecukupan maka untuk hal ini orang tua AKH tidak terlalu berat memikirkan asupan makanan terhadap anaknya. Ekonomi keluarga yang berkecukupan tentu akan memberikan asupan gizi dan vitamin bagi anak-anaknya dengan baik untuk tumbuh kembangnya.

Namun jika dilihat dari hal lain, kemungkinan karena kedua orang tua AKH adalah pekerja, maka AKH dan saudara kembarnya dari usia 8 bulan mulai diasuh oleh pengasuhnya sampai usia saat

ini, karena kesibukan orang tua dengan pekerjaannya. Walaupun ibu AKH adalah seorang guru dan sudah memenuhi kebutuhan perhatian ketika sudah kembali dari mengajar namun juga tetap kurang maksimal dalam mengurus dan memperhatikan anak, maka dari itu tumbuhlah permasalahan pada tumbuh kembang anak. Kurangnya waktu untuk berinteraksi bersama anak dapat menyebabkan perkembangan anak menjadi lambat, hal ini sangat berpengaruh dalam kemampuan berbahasanya, stimulasi dari lingkungan minim berakibat kosa kata yang dikuasainya akan terbatas. (PAUD DIKMAS DIY, 2020)

Ibu mempercayakan anaknya terhadap pengasuh yang juga bekerja sebagai ART, sehingga tugas mengasuh anak menjadi tidak fokus ke anak karena bertugas membereskan rumah, pada usia 1 tahun kepala AKH pernah terbentur benda keras sampai bengkak. Insiden tersebut sangat di khawatirkan terjadi hambatan pada otak dan syaraf, dan menjadi gangguan pada system neurologis dan juga sangat mungkin menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara.

AKH dan saudara kembarnya juga jarang bermain diluar bersama teman-teman sebayanya dan berinteraksi dengan lingkungan, mereka kebanyakan menghabiskan waktu dirumah saja bermain bersama saudara kembarnya. Sehingga anak kurang berkomunikasi dilingkungan sekitarnya.

Dari pemaparan diatas peneliti dapat mengetahui apa saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi dalam keterlambatan berbicara dan bahasa pada anak tersebut : 1) Jenis kelamin laki-laki yang mempengaruhi gangguan dalam keterlambatan berbicara, 2) faktor genetik, atau keturunan 3) kurangnya

stimulus dari orang tua pada masa perkembangan pemerolehan bahasa yang menyebabkan pemerolehan bahasa anak menjadi kurang, 4) pada usia 1 tahun kepalanya pernah terbentur benda keras sampai bengkak, 5) kurangnya dukungan perkembangan dalam berkomunikasi dilingkungan sekitar.

Dari keseluruhan faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak tersebut, faktor yang paling signifikan mempengaruhi subjek terlambat berbicara yaitu Genetik, jenis kelamin laki-laki dan pola asuh dilingkungan keluarga.

Kemampuan berbicara anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Keluarga merupakan orang terdekat yang memberi pengaruh utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apabila didalam suatu keluarga memiliki latar belakang gangguan yang sama maka akan menjadi pengaruh yang sama pula, keluarga yang terlambat dalam memberi stimulus percakapan anak dalam berbahasa maka akan terhambat perkembangan berbicaranya yang akan datang. Sesuai dengan pernyataan Santrock, progres bahasa yang terjadi dalam masa kakak-kanak awal memberikan fondasi bagi perkembangan anak selanjutnya pada tingkat usia sekolah dasar. (Santrock, 2009).

Akibat dari gangguan perkembangan bahasa dalam keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang dialami seorang anak dapat menyebabkan terjadi ketelambatan perkembangan baik dari segi psikis, motorik maupun sensoriknya, selain itu berdampak buruk bagi anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, pengaruh lain akibat keterlambatan berbicara dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.

Berdasarkan faktor dari

keterlambatan berbicara dan bahasa anak diatas terdapat solusi yang diambil sebagai berikut : 1) pemberian stimulan dari orang terdekat sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak baik untuk bahasa, motorik, kognitif serta perkembangan kepribadian anak, 2) melatih anak sejak dini untuk berkomunikasi sebagai pengenalan agar tidak mengalami keterlambatan dalam berbicara, 3) selalu memberi dukungan pada anak baik moral maupun nonmoral, 4) perlu pengawasan agar segala situasi anak ketika kecil terjaga, 5) lebih mengutamakan perkembangan anak sejak dini, 6) jika keterlambatan berbicara sudah memasuki tingkatan yang cukup parah maka perlu penanganan khusus seperti terapi wicara, 7) melibatkan anak dalam berbicara dan membenarkan. Ketika anak salah dalam mengucapkan, 8) dapat menggunakan media penunjang untuk menambah kosakata pada anak bisa lam bentuk gambar maupun video.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini :

1. AKR merupakan anak penderita keterlambatan berbicara (speech delay) yang berusia 6 tahun. hasil.
2. Terdapat beberapa pengaruh keterlambatan berbicara yang dialami AKR yaitu 1) Jenis kelamin laki-laki yang mempengaruhi gangguan dalam keterlambatan berbicara, 2) Pengaruh genetik, atau keturunan 3) kurangnya stimulus dari orang tua, 4) pada umur 1 tahun kepala pernah terantuk benda keras sampai bengkak, 5) Kurangnya dukungan berkomunikasi di lingkungan sekitar.

3. Akibat dari gangguan perkembangan bahasa dalam keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang dialami seorang anak dapat menyebabkan terjadi ketelambatan perkembangan lainnya baik dari segi motoric, psikis, social, dan kognitif.

DAFTAR RUJUKAN

- Campbell, Thomas F et al. 2003. "Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children." 74(2): 346–57.
- Fitriyani, Fitriyani, Mohamad Syarif Sumantri, and Asep Supena. 2019. "Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: Case Study of 9 Year Olds in Elementary School." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 7(1): 23–29.
- Friesta Zeuny, Penyebab Speech Delay atau Keterlambatan Bicara Pada Anak, BP PAUD DAN DIKMAS DIY, tahun 20220. https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/ar_tikel/penyebab-speech-delay-atau-keterlambatan-bicara-pada-anak
- Ilahi, Kurnia, Sigit Priyo Sembodo, and Afif Zamroni. 2021. "Volume 02, Number 02 August 2021." 02(02).
- Puspita, Alvika Candra, Anin Akvian Perbawani, Nova Daniar Adriyanti, and Sumarlam. 2019. "Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 15(2): 154–60.

- Yulianda, Asri. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2): 12–16.
- Yusuf, A.M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Yuwono, Imam. 2015. 3 Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang *Penelitian SSR (Single Subject Research*.